

KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PELAYANAN KESEHATAN GIGI DI RSGM FKG USAKTI

Goalbertus^{1*}, Lia Hapsari Andayani², Marta Juslily³, Abdul Gani Soulissa⁴

Bagian Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat dan Kedokteran Gigi Pencegahan, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti^{1,2,3,4}

*Corresponding Author : goalbertus@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Infeksi nosokomial merupakan ancaman serius di fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan kesehatan gigi. Prosedur perawatan gigi memiliki risiko tinggi untuk penularan infeksi silang. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan komponen penting dari pencegahan dan pengendalian infeksi yang harus diterapkan secara konsisten di semua tatanan pelayanan kesehatan. Namun kepatuhan penggunaan APD di antara tenaga kesehatan ditemukan masih bervariasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui angka kepatuhan tenaga kesehatan di Rumah Sakit Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti (RSGM FKG Usakti). Sebuah penelitian potong lintang dilakukan sepanjang bulan Maret 2025 dengan melibatkan enam klinik integrasi di RSGM FKG Usakti. Sebanyak 350 sampel diperoleh dengan menggunakan metode *consecutive sampling*. Uji Mann-Whitney dan Kruskal-Wallis dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan kepatuhan berdasarkan karakteristik sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan sudah patuh terhadap penggunaan APD (85,7%). Operator berjenis kelamin perempuan memiliki kepatuhan yang lebih tinggi (87,7%) daripada laki-laki (78,75%). Mahasiswa program profesi kedokteran gigi (95,6%), dan mereka yang bekerja di Klinik Integrasi E (95,8%) memiliki kepatuhan paling tinggi. Kepatuhan penggunaan APD di RSGM FKG Usakti secara umum sudah baik, tetapi masih bervariasi antar kelompok. Edukasi berkelanjutan, evaluasi dan pengawasan berkala diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan dalam menggunakan APD.

Kata kunci : Alat Pelindung Diri (APD), kepatuhan, pengendalian infeksi, rumah sakit gigi dan mulut

ABSTRACT

Nosocomial infections are a serious threat in healthcare facilities, including dental care. Dental procedures carry a high risk of cross-infection transmission. The use of Personal Protective Equipment (PPE) is an essential component of infection prevention and control that must be consistently implemented in all healthcare settings. However, compliance with PPE use among healthcare workers still varies. The purpose of this study was to assess the compliance of healthcare workers at the Dental Hospital of the Faculty of Dentistry, Universitas Trisakti (RSGM FKG Usakti). A cross-sectional study was conducted throughout March 2025, involving six Integrated Clinics at RSGM FKG Usakti. A total of 350 samples were obtained using consecutive sampling. Mann-Whitney and Kruskal-Wallis tests were performed to identify differences in compliance based on sample characteristics. The results showed that the majority of healthcare workers were compliant with PPE use (85.7%). Female operators (87.7%) had higher compliance than male operators (78.75%). Dental profession program students (95.6%), and those working at Integrated Clinic E (95.8%) had the highest compliance. Compliance with PPE use at the Usakti FKG RSGM was generally good, but varied across groups. Continuous education, periodic evaluation and supervision are needed to improve healthcare worker compliance with PPE use.

Keywords : compliance, Personal Protective Equipment (PPE), infection control, dental hospital

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa infeksi nosokomial merupakan penyebab masalah kesehatan yang bahkan berisiko kematian pada tenaga kesehatan (Isnaeni &

Puteri, 2022). Data WHO tahun 2020 menyatakan bahwa 10-15% kejadian infeksi di rumah sakit berasal dari infeksi nosokomial atau infeksi yang diperoleh dari pelayanan kesehatan di rumah sakit (Jumaedi et al, 2024). Infeksi nosokomial atau yang dikenal juga sebagai *Healthcare Associated Infections (HAIs)* merupakan infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya. Infeksi ini dapat disebabkan oleh mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, maupun jamur yang menyebar dari pasien satu ke pasien lainnya melalui perantaraan udara, dinding, dan peralatan yang ada di rumah sakit. Infeksi nosokomial merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh rumah sakit secara global karena dapat menyebabkan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas, menyebabkan kenaikan biaya pengobatan serta penambahan waktu perawatan di rumah sakit. Hal ini menyebabkan pencegahan infeksi nosokomial perlu menjadi salah satu standar pelayanan pasien dalam fasilitas pelayanan kesehatan. Pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial perlu dilakukan untuk menjamin keselamatan setiap orang yang berada dalam lingkup rumah sakit baik termasuk pasien, tenaga medis dan tenaga kesehatan (Putra, Wahyuni & Rupiwardani, 2022).

Unit Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) merupakan salah satu unit dalam rumah sakit yang bertujuan untuk mewujudkan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, sehingga dapat melindungi pasien, masyarakat, dan sumber daya kesehatan dari bahaya penyakit infeksi terkait pelayanan kesehatan yang diberikan. Pencegahan infeksi dapat dilakukan secara tepat, salah satunya dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai (Putra, Wahyuni & Rupiwardani, 2022). APD merupakan pakaian/peralatan khusus yang dipakai oleh tenaga medis dan tenaga kesehatan untuk melindungi diri dari agen infeksi. APD sendiri memiliki dua fungsi yakni untuk kepentingan pasien dan untuk kepentingan tenaga medis serta tenaga kesehatan itu sendiri. APD bertujuan untuk melindungi tenaga medis dari kontak dengan semua jenis cairan tubuh pasien (darah, sekret, dan lendir), selain itu untuk mencegah penyebaran infeksi antar pasien (Maramis, Doda & Rata, 2019). APD terdiri atas 3 jenis tingkatan; tingkatan pertama dikhususkan untuk kegiatan yang beresiko rendah sehingga hanya menggunakan masker bedah, gaun/scrub, sarung tangan sekali pakai. Tingkatan kedua digunakan apabila tenaga kesehatan dan tenaga medis melakukan pekerjaan di ruang perawatan dan pengambilan sampel laboratorium sehingga perlu menggunakan *headcap*, masker bedah, gaun, sarung tangan sekali pakai, dan *goggles/face shield*, sedangkan tingkatan ketiga dikhususkan untuk tenaga kesehatan yang melakukan tindakan yang beresiko tinggi sehingga menggunakan *headcap*, pelindung mata (*goggle*), masker N95, gaun *all cover*, *shoe cover/boots*, sarung tangan bedah karet steril sekali pakai (Maramis, Doda & Rata, 2019).

Penggunaan APD merupakan suatu tindakan pencegahan infeksi yang perlu mendapatkan perhatian penuh dari fasilitas pelayanan kesehatan. Kepatuhan penggunaan APD dapat dipengaruhi oleh faktor kesadaran maupun faktor lingkungan (Wasty, Doda & Nelwan, 2021). Selain itu terdapat beberapa faktor lain seperti kesediaan APD dan kurangnya pemahaman akan resiko kerentanan terhadap infeksi yang membuat angka kepatuhan APD di fasilitas pelayanan kesehatan masih bervariasi. Adanya motivasi dari lingkungan berperan kuat dalam peningkatan kepatuhan dalam penggunaan APD, motivasi dan kepatuhan merupakan hal yang berbanding lurus dalam arti semakin tinggi motivasi yang ada di dalam diri seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya (Istiqfari & Dwiantoro, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepatuhan penggunaan APD di RSGM FKG Usakti dalam pelayanan kesehatan gigi terhadap pasien.

METODE

Studi *cross sectional* ini dilakukan di 6 (enam) Klinik Integrasi (KI) RSGM FKG Usakti yaitu KI B, KI D, KI E, KI F, KI G, dan KI H sepanjang bulan Maret 2025. Pengambilan data

dilakukan dengan observasi secara langsung di klinik serta pengisian formulir kepatuhan penggunaan APD. Sebanyak 350 sampel yang terdiri dari dokter gigi, perawat, dan mahasiswa profesi diambil dengan metode *consecutive sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah setiap mahasiswa profesi yang sedang memberikan pelayanan gigi dan mulut kepada pasien, Dokter Penanggung Jawab Pelayanan (DPJP) serta Terapis Gigi Mulut (TGM) dan atau Perawat yang sedang bertugas di klinik saat penelitian ini dilakukan. Sedangkan mahasiswa profesi yang baru akan memberikan pelayanan atau sebaliknya telah selesai memberikan pelayanan dieksklusikan dari penelitian.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan formulir checklist yang berisi enam poin pernyataan terkait penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh tenaga kesehatan, termasuk mahasiswa profesi, dokter penanggung jawab pelayanan (DPJP), tenaga gizi medik (TGM), dan perawat. Setiap poin pada checklist memiliki dua pilihan jawaban, yaitu *Ya* dan *Tidak*, untuk menilai kepatuhan terhadap protokol penggunaan APD saat memberikan pelayanan kepada pasien. Pernyataan yang diamati mencakup penggunaan masker, sarung tangan, gown, headcap, serta face shield atau goggles. Selain itu, juga diamati apakah terdapat tenaga kesehatan yang tidak menggunakan APD sama sekali saat memberikan pelayanan. Hasil observasi ini digunakan untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan tenaga kesehatan terhadap standar pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di lingkungan pelayanan kesehatan.

Terdapat 2 kategori hasil pengamatan kepatuhan mengenai penggunaan APD di RSGM FKG Usakti. Apabila operator menggunakan APD sesuai standar RSGM FKG Usakti (Poin 1 s.d 4) atau APD sesuai standar RSGM FKG Usakti beserta *face shield/goggles* (Poin 5) maka dianggap patuh. Apabila operator hanya menggunakan kurang dari 4 poin APD sesuai standar RSGM FKG Usakti atau tidak memakai APD sama sekali (Poin 6), maka akan dianggap tidak patuh. Uji *Mann Whitney* dan *Kruskal-Wallis* dilakukan untuk melihat perbedaan tingkat kepatuhan berdasarkan jenis kelamin, lokasi klinik, dan status operator. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti Nomor 059/S3/KEPK/FKG/12/2024.

HASIL

Analisis Deskriptif Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Klinik dan Status Operator

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Klinik dan Status Operator

Variabel		n	%	Total (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	80	22,9	350 (100)
	Perempuan	270	77,1	
Klinik	KI H	57	16,3	350 (100)
	KI B	55	15,7	
	KI D	29	8,3	
	KI E	120	34,3	
	KI F	21	6	
	KI G	68	19,4	
Status Operator	Mahasiswa Profesi	297	84,9	350 (100)
	DPJP	41	11,7	
	TGM/ Perawat	12	3,4	

Berdasarkan data pada tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebesar 77,1%, diikuti dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 22,9%. Responden terbanyak adalah pada klinik adalah KI E sebesar 34,3%, diikuti dengan KI G sebesar 19,4%, dan paling sedikit adalah KI D sebesar 8,3%. Mayoritas responden adalah mahasiswa profesi sebesar 84,9% dan terendah adalah perawat sebesar 3,4%.

Distribusi Jumlah Operator Berdasarkan Kepatuhan Menggunakan Masing-Masing Alat Pelindung Diri (APD)

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan kepatuhan menggunakan masing-masing APD. Mayoritas responden sudah menggunakan masker (98,6%), sarung tangan (96%), *gown* (94%) dan *headcap* (87,4%). Mayoritas responden tidak menggunakan *face shield/goggles* (98,6%), dan hanya 0,9% responden tidak menggunakan APD sama sekali.

Tabel 2. Distribusi Jumlah Operator Berdasarkan Kepatuhan Menggunakan Masing-Masing Alat Pelindung Diri (APD)

Pernyataan Form Observasi	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Operator menggunakan masker	345	98,6	5	1,4
Operator menggunakan sarung tangan	336	96	14	4
Operator menggunakan <i>gown</i>	329	94	21	6
Operator menggunakan <i>headcap</i>	306	87,4	44	12,6
Operator menggunakan <i>face shield/goggles</i>	5	1,4	345	98,6
Operator tidak menggunakan APD	3	0,9	347	99,1

Distribusi Jumlah Operator Berdasarkan Kepatuhan Menggunakan APD Secara Umum

Distribusi jumlah operator berdasarkan kepatuhan menggunakan APD secara umum tersaji pada tabel 3. Secara umum mayoritas responden (85,7%) telah patuh menggunakan APD (menggunakan masker, sarung tangan, *gown*, *headcap*, dengan atau tanpa *goggles/face shield*), dan masih ada 14,3% responden yang menggunakan kurang dari 4 macam APD atau bahkan tidak menggunakan APD sama sekali.

Tabel 3. Distribusi Jumlah Operator Berdasarkan Kepatuhan Menggunakan APD Secara Umum

Variabel	Patuh		Tidak Patuh	
	n	%	n	%
Kepatuhan Menggunakan APD	300	85,7	50	14,3

Analisis Analitik

Hasil Observasi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. Perbedaan Kepatuhan Penggunaan APD Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Patuh		Tidak Patuh		Total	<i>p</i> value	
	n	%	n	%			
Jenis Kelamin	Laki-laki	63	78,75	17	21,25	80	0,043*
	Perempuan	237	87,7	33	12,3	270	

Perbedaan kepatuhan penggunaan APD berdasarkan jenis kelamin tersaji pada Tabel 4. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (87,7%) dan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (78,75%) patuh terhadap penggunaan APD sesuai standar RSGM FKG Usakti. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kepatuhan penggunaan APD berdasarkan jenis kelamin (*p value* = 0,043).

Hasil Observasi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Berdasarkan Klinik dan Status Operator

Tabel 5 menunjukkan perbedaan kepatuhan penggunaan APD berdasarkan klinik dan status operator. Terdapat perbedaan kepatuhan yang signifikan antara mahasiswa profesi, DPJP dan perawat (*p* = 0,001). Mayoritas mahasiswa profesi (95,6%) sudah patuh menggunakan APD, namun mayoritas DPJP (63,4%) dan TGM/ perawat (91,6%) masih kurang patuh dalam penggunaan APD. Terdapat perbedaan kepatuhan yang signifikan pula di antara klinik integrasi (*p* = 0,001) dengan operator KI E yang memiliki kepatuhan paling tinggi (95,8%).

Tabel 5. Perbedaan Kepatuhan Penggunaan APD Berdasarkan Status Operator dan Klinik Integrasi

Variabel		Patuh		Tidak Patuh		Total	<i>p value</i>
		n	%	n	%		
Status Operator	Mahasiswa Profesi	284	95,6	13	4,4	297	0,001*
	DPJP	15	36,6	26	63,4	41	
	TGM/ Perawat	1	8,4	11	91,6	12	
Klinik Integrasi	KI H	45	78,9	12	21,1	57	0,001*
	KI B	52	95,5	3	4,5	55	
	KI D	25	86,2	4	13,8	29	
	KI E	115	95,8	5	4,2	120	
	KI F	17	80,9	4	19,1	21	
	KI G	46	67,6	22	32,4	68	

PEMBAHASAN

RSGM FKG Usakti merupakan salah satu rumah sakit di wilayah Jakarta Barat yang khusus memberikan pelayanan kedokteran gigi. Setiap tahunnya RSGM FKG Usakti dapat melayani lebih dari 40.000 kunjungan pasien. Pelayanan kedokteran gigi sendiri merupakan salah satu bidang pelayanan kesehatan yang berisiko tinggi untuk terjadinya penyebaran infeksi, terutama melalui prosedur yang menimbulkan aerosol. Oleh sebab itu, seorang dokter gigi perlu untuk memperhatikan tindakan pengendalian infeksi selama bekerja karena risiko terjadinya infeksi silang antara pasien dan dokter gigi sangat tinggi (Stephanie & Sulistiadi, 2023). Selama prosedur perawatan gigi, penyakit infeksi sangat berpotensi ditularkan dari pasien kepada dokter gigi maupun sebaliknya apabila pengendalian infeksi tidak dilakukan secara tepat (Barbosa et al, 2021). Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) berfungsi untuk melindungi penggunanya dari bahaya atau gangguan kesehatan tertentu seperti infeksi virus atau bakteri. Apabila APD digunakan secara tepat maka akan mampu menghalangi masuknya virus atau bakteri ke dalam tubuh melalui mulut, hidung, mata, atau kulit (Nassarudin, Hardi & Sartika, 2022).

Risiko penyebaran infeksi silang pada petugas kesehatan akan semakin meningkat apabila kepatuhan penggunaan APD tidak diterapkan dengan baik (Wasty, Doda & Nelwan, 2021). Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas operator di RSGM FKG Usakti

yaitu 85,7% telah patuh untuk menggunakan APD sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pada tenaga kesehatan klinik gigi di Nablus dan Tulkarm pada tahun 2021 yang menunjukkan kepatuhan dalam penggunaan APD sebesar 81,1% (Menawi, Sabbah & Kharraz, 2021). Masa pandemi COVID-19 membawa perubahan besar pada dunia kesehatan, peningkatan upaya pencegahan penularan penyakit khususnya COVID-19 saat itu membuat semua fasilitas pelayanan kesehatan di dunia termasuk RSGM FKG Usakti menerapkan prosedur pencegahan infeksi yang ketat termasuk penggunaan APD saat memberikan pelayanan kepada pasien. Meskipun saat ini pandemi telah berlalu, RSGM FKG Usakti masih mewajibkan penggunaan masker, sarung tangan, *gown* dan *headcap* sebagai APD standar yang harus digunakan oleh tenaga kesehatan ketika memberikan pelayanan kepada pasien. Adanya persepsi terhadap kerentanan terpapar suatu penyakit serta adanya suatu standar atau peraturan yang berlaku dapat menguatkan perilaku seseorang untuk melakukan upaya pencegahan penyakit termasuk penggunaan APD sesuai dengan standar (Goalbertus & Hadi, 2021).

Hasil observasi pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas operator telah menggunakan masker, sarung tangan, *gown* dan *headcap*, namun hanya ada 5 operator yang menggunakan *goggles/face shield*. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan *goggles/face shield* tidak menjadi APD standar yang wajib digunakan saat memberikan pelayanan kepada pasien di RSGM FKG Usakti, meskipun demikian penggunaan alat tersebut sangat dianjurkan untuk tindakan-tindakan yang menghasilkan aerosol. Beberapa faktor lain seperti kesulitan untuk melihat dengan jelas, pandangan yang kabur, atau rasa tidak nyaman yang timbul saat penggunaan mungkin dapat memperkuat perilaku operator untuk tidak memakai *face shield*, selain itu pandangan bahwa penggunaan *goggles/face shield* hanya penting digunakan untuk perawatan tertentu atau kondisi-kondisi khusus turut memperkuat perilaku tersebut (Etchatz *et al*, 2022).

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kepatuhan penggunaan APD berdasarkan jenis kelamin (*p value* = 0,043), yang mana persentase operator berjenis kelamin perempuan yang patuh menggunakan APD (87,7%) lebih tinggi dibandingkan operator yang berjenis kelamin laki-laki (78,75%). Hal ini sejalan dengan sebuah penelitian yang dilakukan kepada tenaga kesehatan di Puskesmas Mondokan Kabupaten Sragen tahun 2022 yang menunjukkan bahwa tenaga kesehatan berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dalam penggunaan APD dibandingkan dengan laki-laki (Mulyawati & Koesyanto, 2023). Perbedaan yang signifikan ini mungkin dapat terjadi karena pada umumnya tingkat ketelitian dan ketelatenan pada perempuan lebih tinggi dari laki-laki dalam melakukan sesuatu sehingga mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam penggunaan APD (Aditia, Endarti & Djaali, 2021). Selain itu konsep tanggung jawab profesi tradisional perempuan yang identik dengan kebersihan dan kerapihan turut memperkuat perilaku tenaga kesehatan berjenis kelamin perempuan dalam melaksanakan perilaku kontrol infeksi yang diperlukan.

Tabel 5 menunjukkan adanya perbedaan kepatuhan yang signifikan antara mahasiswa profesi, DPJP, dan TGM/perawat (*p value* = 0,001) yang mana mahasiswa profesi memiliki persentase kepatuhan yang paling tinggi (95,56%). Selayaknya dokter gigi pada umumnya, dalam memberikan perawatan kepada pasien, mahasiswa profesi sangat rentan untuk tertular maupun menularkan penyakit karena berkontak langsung dengan cairan dari rongga mulut pasien seperti saliva dan darah (Kerawala & Riva, 2020). Kepatuhan mahasiswa profesi ini mungkin dapat terjadi karena adanya standar prosedur pelayanan yang ditetapkan serta adanya pengawasan yang ketat pada mahasiswa untuk menerapkan standar yang telah ditetapkan ketika memberikan pelayanan kepada pasien (Listiantari, Negara & Biomi, 2024), di samping itu adanya kesadaran akan kerentanan terjadinya penularan penyakit selama proses tindakan perawatan mungkin turut memperkuat perilaku mahasiswa tersebut (Goalbertus & Hadi, 2021). Selama observasi berlangsung diketahui bahwa kepatuhan DPJP dan TGM/Perawat hanya

mencapai 36,6% dan 8,4%. Konsep pengaturan pelayanan di Klinik Integrasi RSGM FKG Usakti yang merupakan klinik pendidikan memungkinkan DPJP dan TGM/Perawat untuk tidak berkontak dengan cairan tubuh pasien selama perawatan berlangsung mengingat tindakan perawatan dilakukan sepenuhnya oleh mahasiswa profesi.

Tugas utama seorang DPJP pada klinik pendidikan adalah melakukan supervisi kepada mahasiswa profesi, sehingga kontak dengan cairan tubuh pasien hanya mungkin terjadi ketika DPJP melakukan pemeriksaan rongga mulut pasien sebelum dan sesudah perawatan berlangsung. Sedangkan tugas utama seorang TGM pada klinik ini adalah sebagai fasilitator yang melakukan distribusi alat dan bahan, serta mengatur alur masuk dan keluar pasien, di samping itu kontak antara perawat dan pasien juga hanya terjadi pada proses *assessment* keperawatan yang cukup kecil kemungkinannya untuk berkontak dengan cairan tubuh pasien. Pengaturan pelayanan tersebut memungkinkan DPJP maupun TGM/Perawat merasa bahwa mereka menjadi tidak terlalu rentan untuk tertular suatu penyakit sehingga tidak perlu menggunakan APD secara lengkap sepanjang waktu pelayanan. Selain itu adanya rasa tidak nyaman seperti rasa panas, lembab dan berkeringat ketika menggunakan APD mungkin juga turut berkontribusi pada terjadinya ketidak patuhan tersebut (Musdariansyah, Hilda & Arsyawina, 2023).

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan adanya variasi kepatuhan pada keenam klinik integrasi yang diobservasi, dengan angka kepatuhan paling tinggi pada KI E (95,8%) dan paling rendah pada KI G (67,6%). Adanya variasi kepatuhan ini mungkin terjadi karena adanya perbedaan tindakan perawatan kedokteran gigi yang dilakukan di masing-masing klinik integrasi, yang secara tidak langsung juga berdampak pada persepsi masing-masing operator terhadap kerentanan penularan infeksi yang mungkin terjadi. Semakin seseorang merasa berisiko untuk tertular suatu penyakit maka akan semakin kuat penerapan tindakan pencegahan yang dilakukan, sebaliknya semakin seseorang merasa tidak berisiko maka penerapan tindakan pencegahannya juga akan semakin berkurang (Violita & Nurdin, 2022). Adanya variasi pada angka kepatuhan penggunaan APD di RSGM FKG Usakti menunjukkan bahwa masih diperlukannya edukasi dan evaluasi yang berkesinambungan. Pengawasan berkala kepada seluruh petugas kesehatan serta pemberian sanksi apabila dibutuhkan mungkin dapat meningkatkan kesadaran serta kepatuhan petugas untuk menggunakan APD ketika memberikan pelayanan kepada pasien (Dewi & Widowati, 2022).

KESIMPULAN

Kepatuhan penggunaan APD di RSGM FKG Usakti secara umum sudah baik, tetapi masih bervariasi antar kelompok. Mayoritas operator (85,7%) telah patuh menggunakan APD. Operator berjenis kelamin perempuan memiliki kepatuhan lebih tinggi (87,7%) dibandingkan laki-laki (78,75%), dengan mahasiswa profesi (95,6%) dan operator yang bekerja di KI E (95,8%) memiliki kepatuhan paling tinggi. Capaian kepatuhan masih bervariasi pada beberapa klinik sehingga diperlukan adanya edukasi dan evaluasi. Pengawasan secara berkala diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan operator untuk menggunakan APD.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dr. drg. Anggraeny Putri Sekar Palupi, Sp.BMM yang telah mendukung penelitian, serta tim pengumpul data dan seluruh operator baik mahasiswa profesi, DPJP, TGM, dan Perawat yang telah menjadi subjek pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, E., Endarti, A.T., Djaali, N.A. (2021) 'Hubungan Umur, Jenis Kelamin Dan Lama Bekerja Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Kesehatan di Pelayanan Kesehatan Radjak Group Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Analis Kesehatan*, 7(2), pp. 190-203.
- Barbosa Liz, D., Agudelo Suárez, A., Atuesta Mondragón, M., Ariza Olaya, J.T., Plaza Ruiz, S.P. (2021) 'Dental Practice Modification, Protocol Compliance and Risk Perception of Dentists During COVID-19 Pandemic in Colombia: a cross-sectional study'. *Rev Fac Odontol*, 33(1), pp.17–35.
- Dewi, I., & Widowati, E. (2022) 'Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan APD dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan APD Tenaga Kesehatan. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 6(3), pp.318-325.
- Etchaz, L. R., Szmajser, F.K.; D'Aiuto Bach, A.B., et al. (2022) 'Attitudes of Dentists in Relation to The Use of Faceshield in The COVID-19 Pandemic'. *Research, Society and Development*, 11(11), pp. 1-12.
- Goalbertus, Hadi, E. N. (2021) 'Qualitative Study of Perception of COVID-19 Prevention among Dental Healthcare Personnel using the Health Belief Model', *Journal of International Dental and Medical Research*, 14(2), pp. 757-762.
- Goerig, T., Dittmann, K., Kramer, A., et al. (2018) 'Infection control perception and behavior: a question of sex and gender? Results of the AHOI feasibility study. *Infect Drug Resist*, 11, pp.2511-2519.
- Isnaeni, L.M.A., Puteri, A.D. (2022) 'Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Di RSUD X', *Jurnal Ners*, 6(1), pp. 14-22.
- Istigfari, S. N., & Dwiantoro, L. (2022) 'Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petugas Kesehatan di Rumah Sakit Melalui Pengembangan Metode Human Factor Design: Kajian literatur. *Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), pp. 111-124.
- Jumeadi, Darmawan, W., Muhibin, Yuliana, C.T., Azhari, Y. (2024) 'Survei Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Petugas Kebersihan di Rumah Sakit Islam Kabupaten Karawang', *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(1), pp.499–512.
- Kerawala, C., Riva, F. (2020) 'Aerosol-generating procedures in head and neck surgery—can we improve practice after COVID-19'. *British Journal of Oral & Maxillofacial Surgery*, 58(6), pp. 704–707.
- Listiantari, D., Negara, N. L. G. A. M., Biomi, A. A. (2024) 'The Relationship Of Knowledge And The Behavior Of Dental Post Graduated Students Regarding Personal Protective Equipment at RSGM Saraswati Denpasar'. *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi*, 20(1), pp. 29–33.
- Maramis, M.D., Doda, D.V., Ratag, B.T. (2019) 'Hubungan antara Pengawasan Atasan Dan Pengetahuan dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Maria Walanda Maramis Kabupaten Minahasa Utara', *Jurnal Kesmas*, 8(5), pp. 42-50.
- Menawi, W., Sabbah, A. & Kharraz, L. (2021) 'Cross-infection and infection control in dental clinics in Nablus and Tulkarm districts'. *BMC Microbiol*, 21(1), pp. 352.
- Mulyawati, S. D., Koesyanto, H. (2023) 'Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Tenaga Kesehatan. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 3(2), pp.270-7.
- Musdariansyah, M., Hilda, H., Arsyawina, A. (2023) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri di RSD. Dr. H. Soemarno Sostroatmodjo Tanjung Selor. *Saintekes: Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan*, 2(3), pp.405–416.

- Nassarudin, M.R., Hardi, I., Sartika. (2022) 'Perilaku Penggunaan APD Pada Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Khusus Daerah Sulawesi Selatan'. *Window of Public Health Journal*, 3(5), pp.980-988.
- Putra, A.N.P., Wahyuni, I.D., Rupiwardani, I. (2022) 'Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) Di Rumah Sakit X Kabupaten Malang', *Media Husada Journal of Environmental Health Science*, 2(1), pp. 135–144.
- Stephanie, N. G., Sulistiadi, W. (2023) 'Kepatuhan Dokter Gigi dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri: Situasi Terkini'. Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 14(3), pp. 596-614.
- Violita, V., Nurdin, M. A., (2022) 'Pengaruh Persepsi Terhadap Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Mahasiswa Kesehatan di Kota Jayapura. Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 13(2), pp. 216-227.
- Wasty, I., Doda, D.V., Nelwan, J.E. (2021) 'Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Di Rumah Sakit: *Systematic Review*', Jurnal Kesmas, 10(2), pp. 117-122.